

PROFESIONALISME GURU KELAS DALAM MELAKSANAKAN PROSES BELAJAR MENGAJAR SELAMA PANDEMI COVID-19

Amsar Amirudin¹, Muhammad Nur², Soma Salim S³

¹²³Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa, Jl. Urip Sumoharjo Km 4, Makassar 90231, Indonesia.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Profesionalisme Guru Kelas dalam melaksanakan proses belajar mengajar selama pandemi Covid-19 di SD Inpres Daya Makassar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan diskriptif. Subjek penelitian adalah Guru kelas III A dan B SD Inpres Daya Makassar semester genap pada tahun 2020/2021 dengan jumlah subjek 2 guru. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara terstruktur. Data penelitian dikumpulkan dengan mewawancarai dan mengobservasi guru selama proses belajar mengajar di masa pandemi covid-19. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui ada 6 yang tidak memenuhi indikator profesionalisme guru dan ada 3 indikator yang memenuhi indikator profesionalisme guru. Jadi selama pandemi guru belum sepenuhnya memenuhi indikator profesional guru.

Kata kunci: profesionalisme guru kelas, proses belajar mengajar, pandemi covid-19

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the professionalism of teachers in carrying out the teaching and learning process during the Covid-19 pandemic at SD Inpres Daya Makassar. This research is a qualitative research and uses a descriptive method. The subjects of the study were teachers of class III A and B SD Inpres Daya Makassar even semester in 2020/2021 with 2 teachers as subjects. Data was collected by means of structured interviews. Research data was collected by interviewing and observing teachers during the teaching and learning process during the COVID-19 pandemic. Based on the results of data analysis, it can be seen that there are 6 indicators that do not meet the teacher professionalism indicators and there are 3 indicators that meet the teacher professionalism indicators. Therefore, during the pandemic, the teachers have not fully met the teacher's professional indicators.

Keywords: class teacher professionalism, teaching and learning process, covid-19 pandemic.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan kehidupan anak yang sedang mengalami perkembangan menuju ke arah kedewasaan. Proses pendewasaan ini berlangsung dalam tiga lingkungan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Khususnya di lingkungan sekolah, ada tiga pokok yang menjadi dasar bagi kegiatan pendidikan. Unsur pertama, bahwa pendidikan menjadi tujuan yang dicapai yaitu pengembangan dan keterampilan anak. Kedua, bahwa pendidikan usaha disengaja dan berencana terutama dalam pemilihan materi pelajaran, strategi mengajar, serta teknik penilaian. Sedangkan ketiga, bahwa proses pendidikan berlangsung dalam lingkungan yang telah disiapkan sebelumnya (Sardiman, 2010).

Adapun pengertian guru menurut Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yakni sebagaimana yang tercantum dalam Bab I ketentuan umum Pasal 1 ayat (1) sebagai berikut: "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah". Selanjutnya Usman (2002) mendefinisikan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Guru profesional adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik. Isa (1994) mengemukakan bahwa guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pembimbing umat.

Guru di SD Inpres Daya menggunakan Pembelajaran yang dilaksanakan secara tematik, model pembelajarannya adalah terpadu, dalam artian adanya keterkaitan satu sama lain, sehingga masing-masing konsep dilalui selalu akan memberi kemudahan dan berakses luas terhadap upaya agama dan kebudayaan. Pengajaran terpadu ialah pengajaran yang bersifat menyeluruh, yang memadukan berbagai disiplin pelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik proyek, baik teoritis maupun praktis dan memadukan kelembagaan sekolah dan luar sekolah yang mengembangkan program terpadu berdasarkan kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat dan yang memadukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengembangan kepribadian peserta didik yang terintegrasi.

Jadi, upaya sekolah meningkatkan profesional guru adalah memberdayakan kompetensi yang dimiliki guru, mengikut sertakan dan mengadakan kegiatan pelatihan (diklat), seminar, workshop, Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP), penataran, dan lokakarya untuk memperluas pengetahuan guru serta meningkatkan kinerja

guru sebagai agen pembelajaran profesional, melakukan supervisi dan pengawasan kepada guru. Melakukan Evaluasi Diri Guru (EDG) dan Evaluasi Diri Sekolah (EDS), Meningkatkan kedisiplinan dan pemberian penghargaan terhadap guru yang berprestasi, Meningkatkan kreativitas guru dengan cara, memberi motivasi, pengarahan, bantuan kepada guru, membina kerjasama yang baik dengan menciptakan nuansa kekeluargaan, melibatkan semua tenaga kependidikan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Munculnya pandemi covid-19 ini maka menjadi tantangan baru untuk guru dalam menjalankan tugasnya sebagai komponen penting dalam pendidikan. Mengajar merupakan kebiasaan yang dilakukan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Pembelajaran daring berbeda dengan pembelajaran secara langsung/tatap muka, dalam pembelajaran daring guru membutuhkan teknologi sebagai media untuk melaksanakan pembelajaran daring. Guru juga perlu belajar serta menyesuaikan diri terhadap kondisi yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring, dalam melaksanakan pembelajaran daring guru sudah berusaha untuk menciptakan dan melaksanakan pembelajaran daring dengan efektif, akan tetapi pada pelaksanaannya terdapat beberapa keterbatasan dan kendala yang dirasakan oleh guru sehingga guru tidak dapat menjalankan perannya sebagai pendidik secara profesional.

Guru bukanlah pekerjaan yang mudah, profesi guru dipenuhi oleh dinamika dan tantangan kehidupan. Pada perspektif ini akan membentuk sikap profesionalisme seorang guru, yang berjuang tanpa kenal lelah demi mencerdaskan kehidupan generasi bangsa. Pada umumnya pendidikan di Indonesia lebih sering dilaksanakan secara formal di sekolah, guru menyampaikan materi pembelajaran secara tatap muka dengan peserta didik di dalam kelas. Namun dalam beberapa bulan terakhir proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mengalami perubahan. Hal tersebut disebabkan karena adanya suatu wabah yang menyerang seluruh dunia termasuk Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan kehidupan anak yang sedang mengalami perkembangan menuju ke arah kedewasaan. Proses pendewasaan ini berlangsung dalam tiga lingkungan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Khususnya di lingkungan sekolah, ada tiga pokok yang menjadi dasar bagi kegiatan pendidikan. Unsur pertama, bahwa pendidikan menjadi tujuan yang dicapai yaitu pengembangan dan keterampilan anak. Kedua, bahwa pendidikan usaha disengaja dan berencana terutama dalam pemilihan materi pelajaran, strategi mengajar, serta teknik penilaian. Sedangkan ketiga, bahwa proses

pendidikan berlangsung dalam lingkungan yang telah disiapkan sebelumnya (Sardiman, 2010).

Adapun pengertian guru menurut Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yakni sebagaimana yang tercantum dalam Bab I ketentuan umum Pasal 1 ayat (1) sebagai berikut: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah”. Selanjutnya Usman (2002) mendefinisikan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Guru profesional adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik. Isa (1994) mengemukakan bahwa guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pembimbing ummat.

Guru di SD Inpres Daya menggunakan Pembelajaran yang dilaksanakan secara tematik, model pembelajarannya adalah terpadu, dalam artian adanya keterkaitan satu sama lain, sehingga masing-masing konsep dilalui selalu akan memberi kemudahan dan berakses luas terhadap upaya agama dan kebudayaan. Pengajaran terpadu ialah pengajaran yang bersifat menyeluruh, yang memadukan berbagai disiplin pelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik proyek, baik teoritis maupun praktis dan memadukan kelembagaan sekolah dan luar sekolah yang mengembangkan program terpadu berdasarkan kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat dan yang memadukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengembangan kepribadian peserta didik yang terintegrasi.

Jadi, upaya sekolah meningkatkan profesional guru adalah memberdayakan kompetensi yang dimiliki guru, mengikut sertakan dan mengadakan kegiatan pelatihan (diklat), seminar, workshop, Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP), penataran, dan lokakarya untuk memperluas pengetahuan guru serta meningkatkan kinerja guru sebagai agen pembelajaran profesional, melakukan supervisi dan pengawasan kepada guru. Melakukan Evaluasi Diri Guru (EDG) dan Evaluasi Diri Sekolah (EDS), Meningkatkan kedisiplinan dan pemberian penghargaan terhadap guru yang berprestasi, Meningkatkan kreativitas guru dengan cara, memberi motivasi, pengarah, bantuan kepada guru, membina kerjasama yang baik dengan menciptakan nuansa kekeluargaan, melibatkan semua tenaga kependidikan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Munculnya pandemi covid-19 ini maka menjadi tantangan baru untuk guru dalam menjalankan tugasnya sebagai komponen penting dalam

pendidikan. Mengajar merupakan kebiasaan yang dilakukan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Pembelajaran daring berbeda dengan pembelajaran secara langsung/tatap muka, dalam pembelajaran daring guru membutuhkan teknologi sebagai media untuk melaksanakan pembelajaran daring. Guru juga perlu belajar serta menyesuaikan diri terhadap kondisi yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring, dalam melaksanakan pembelajaran daring guru sudah berusaha untuk menciptakan dan melaksanakan pembelajaran daring dengan efektif, akan tetapi pada pelaksanaannya terdapat beberapa keterbatasan dan kendala yang dirasakan oleh guru sehingga guru tidak dapat menjalankan perannya sebagai pendidik secara profesional.

Guru bukanlah pekerjaan yang mudah, profesi guru dipenuhi oleh dinamika dan tantangan kehidupan. Pada perspektif ini akan membentuk sikap profesionalisme seorang guru, yang berjuang tanpa kenal lelah demi mencerdaskan kehidupan generasi bangsa. Pada umumnya pendidikan di Indonesia lebih sering dilaksanakan secara formal di sekolah, guru menyampaikan materi pembelajaran secara tatap muka dengan peserta didik di dalam kelas. Namun dalam beberapa bulan terakhir proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mengalami perubahan. Hal tersebut disebabkan karena adanya suatu wabah yang menyerang seluruh dunia termasuk Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data profesionalisme guru dalam mengelola proses pembelajaran dari rumah selama masa pandemi covid-19 di SD Inpres Daya Makassar diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan hasil temuan sebagai berikut :

Tabel 4. Indikator Profesional Dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar Selama Pandemi-19

No	Indikator	Guru S	Guru A
1	Mampu membangkitkan motivasi kepada siswa	✓	✓
2	Mampu memberikan apersepsi kepada siswa	✗	✗
3	Mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi	✗	✓
4	Mampu menggunakan alat bantu pengajaran	✓	✓
5	Mampu mengatur dan mengubah suasana kelas	✗	✗
6	Mampu memberikan teguran bagi siswa		

		✓	✓
7	Mampu mengatur siswa	✓	✓
8	Mampu memberikan reward dan sangsi pada siswa	✓	✓
9	Mampu memberikan pujian kepada siswa	✓	✓

keterangan:

✓ = Memenuhi indikator profesional guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar selama pandemi covid-19

X = Belum memenuhi indikator profesional guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar selama pandemi covid-19

a) Membangkitkan Motivasi Kepada Siswa

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru S diperoleh data sebagai berikut: “pengembangan yang saya lakukan yaitu dengan memberikan mungkin bervariasi metode mengajar, jadi setelah ceramah seperti tadi bisa diskusi-diskusi kecil-kecilan melalui zoom ya atau whatsapp.” Sedangkan guru A menyatakan bahwa : “yang saya lakukan biasanya menanyakan keadaan siswa di masa pandemi dan selalu menjaga kesehatan dan keselamatan siswa.” Tetapi dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap subjek ditemukan bahwa dalam membangkitkan motivasi siswa ketika proses pembelajaran daring. Guru S membangkitkan motivasi siswa dengan menanyakan kabar, berfoto bersama siswa dan kemudian berdoa, sedangkan guru A membangkitkan motivasi siswa dengan menanyakan kehadiran, menyiapkan buku paket dan sebelum memulai guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum proses pembelajaran dimulai. hasil wawancara dan observasi peneliti pada guru kelas III menunjukkan bagaimana guru kelas III dalam memotivasi siswa saat proses belajar mengajar selama covid-19. Guru kelas III SD Inpres Daya Kota Makassar sudah melakukan motivasi dengan baik selama belajar online, terlihat dari hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan dengan cara: guru menanyakan kabar, berfoto bersama siswa, diskusi-diskusi kecil-kecilan, setelah itu berdoa. Maka dapat disimpulkan bahwa guru kelas III SD Inpres Daya Kota Makassar guru sudah memenuhi indikator dalam memberikan motivasi kepada siswa dengan baik selama belajar online.

b) Memberikan Apersepsi Kepada Siswa

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru S diperoleh data sebagai berikut: “persiapannya yang pasti materi pembelajaran dengan sarana berupa hp karena saat ini proses belajar daring.” Sedangkan guru A mengatakan bahwa : “menyiapkan perangkat media pembelajaran.” Tetapi dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap subjek ditemukan bahwa dalam memberikan apersepsi kepada siswa ketika proses pembelajaran daring, Guru S memberikan apersepsi kepada siswa dengan

meminta siswa untuk menjawab satu soal mengenai materi sebelumnya yang guru tanyakan, dengan memberikan waktu satu soal satu menit. Sedangkan guru A memberikan apersepsi kepada siswa dengan guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan di bahas dan kemudian mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dan observasi peneliti pada guru kelas III menunjukkan bagaimana guru kelas III dalam memberikan apersepsi kepada siswa ketika proses pembelajaran daring, dengan cara menyiapkan materi pembelajaran dan kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran sebelumnya. Maka dapat disimpulkan bahwa guru kelas III SD Inpres Daya Kota Makassar tidak memenuhi indikator profesional dalam memberikan apersepsi kepada siswa dengan baik selama proses belajar online.

c) Menggunakan Metode Mengajar Yang Bervariasi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu S diperoleh data sebagai berikut: “kalau saya mengajar biasanya memberikan ceramah kemudian mengadakan tanya jawab dengan anak-anak.” Sedangkan Ibu A yang mengatakan bahwa : “saya menggunakan metode ceramah.” Tetapi dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap subjek ditemukan bahwa dalam menggunakan metode mengajar yang bervariasi ketika proses pembelajaran daring, Guru S menggunakan metode mengajar yang bervariasi dengan ceramah, guru menjelaskan materi yang akan di bahas, setelah itu melakukan tanya jawab bersama siswa. Sedangkan guru A Menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dan observasi peneliti pada guru kelas III menunjukkan bagaimana guru kelas III dalam menggunakan metode mengajar yang bervariasi ketika proses pembelajaran daring. Dalam hasil wawancara dan observasi guru S tidak menggunakan metode mengajar yang bervariasi karena dengan cara memberikan ceramah kemudian mengadakan tanya jawab dengan anak-anak. Sedangkan dari hasil wawancara dan observasi guru A sudah menggunakan metode mengajar yang bervariasi dalam proses daring karena dengan cara ceramah, diskusi dan tanya jawab saat proses pembelajaran berlangsung. Maka dapat disimpulkan bahwa guru A sudah Memenuhi indikator profesional dalam menggunakan metode mengajar yang bervariasi selama belajar online. Sedangkan guru S belum memenuhi indikator profesional dalam menggunakan metode mengajar yang bervariasi.

d) Menggunakan Alat Bantu Pengajaran

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu S diperoleh data sebagai berikut: “hp seperti itu, kalau ada yang punya laptop mungkin pakai dirumahnya atau bagaimana kalau saya pakai hp.” Sedangkan Ibu A yang mengatakan bahwa “hp dan laptop yang didukung oleh kuota.” Tetapi dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap subjek ditemukan bahwa dalam menggunakan alat bantu pengajaran ketika proses pembelajaran

daring, Guru S menggunakan alat bantu buku paket yang di buatkan menjadi ppt (power point) untuk menjelaskan materi pengajaran sedangkan guru A menggunakan alat bantu pengajaran dengan gambar yang akan dijelaskan sesuai dengan materi. Hasil wawancara dan observasi peneliti pada guru kelas III menunjukkan bagaimana guru kelas III dalam menggunakan alat bantu pengajaran ketika proses pembelajaran daring. seperti ppt(power point) dan gambar. Maka dapat disimpulkan bahwa guru kelas III SD Inpres Daya Kota Makassar sudah Memenuhi indikator profesional dalam menggunakan alat bantu pengajaran dengan baik selama proses belajar online.

e) Mengatur dan Mengubah Suasana Kelas

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu S diperoleh data sebagai berikut: “mengaturnya tidak terlalu seperti kita bertatap muka barang kali cuman kita hanya mempersiapkan diri mereka apakah mereka sudah siap belajar, menyapa mereka pagi-pagi, kalau sudah waktunya yang di tentukan hanya mereka itu mungkin caranya kita mengatur tidak seperti bertatap muka dalam kelas.” Sedangkan Ibu A yang mengatakan bahwa “kalau untuk sekarang ini dalam BDR(belajar dari rumah) susah pengaturannya” Tetapi dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap subjek ditemukan bahwa dalam mengatur dan mengubah suasana kelas ketika proses pembelajaran daring, Guru S mengatur dan mengubah suasana kelas guru susah mengatur karena ribut dan mikrofon siswa ada yang aktif dan ada yang tidak aktif dan mengubah suasananya juga tidak menyenangkan karena siswa berada di rumah masing-masing. sedangkan guru A mengatur dan mengubah suasana kelas guru susah mengatur karena ribut dan mikrofon siswa ada yang aktif dan ada yang tidak aktif dan guru juga tidak mengubah suasananya. Hasil wawancara dan observasi peneliti pada guru kelas III menunjukkan bagaimana guru kelas III dalam mengatur dan mengubah suasana kelas ketika proses pembelajaran daring. Guru kelas III SD Inpres Daya Kota Makassar susah/tidak mengatur dan mengubah suasana kelas tidak memenuhi indikator selama belajar online. Maka dapat disimpulkan bahwa guru kelas III SD Inpres Daya Kota Makassar belum memenuhi indikator dalam mengatur dan mengubah suasana kelas dengan baik selama proses belajar online

f) Memberikan Teguran Bagi Siswa

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu S diperoleh data sebagai berikut: “tidak ada barang kali yang kita berikan hukuman karena mereka berada dirumah masing – masing.” Sedangkan Ibu A yang mengatakan bahwa “ada memberikan tugas tambahan.” Tetapi dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap subjek ditemukan bahwa dalam memberikan teguran bagi siswa ketika proses pembelajaran daring, Guru S dan guru A tidak memberikan teguran pada siswa karena proses belajarnya secara daring. Hasil wawancara dan observasi peneliti pada guru kelas III

menunjukkan bagaimana guru kelas III dalam memberikan teguran pada siswa ketika proses pembelajaran daring. Guru kelas III SD Inpres Daya Kota Makassar susah/tidak memberikan teguran pada siswa selama belajar online. Maka dapat disimpulkan bahwa guru kelas III SD Inpres Daya Kota Makassar guru tidak memenuhi indikator guru mampu dalam memberikan teguran pada siswa dengan baik selama proses belajar online.

g) Mengatur Siswa

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu S diperoleh data sebagai berikut: “mengaturnya tidak terlalu seperti kita bertatap muka barang kali cuman kita hanya mempersiapkan diri mereka apakah mereka sudah siap belajar atau memberitahukan didalam proses belajar berjalan harus mengikuti harahan dari ibu. Sedangkan Ibu A yang mengatakan bahwa “susah pengaturannya saat ini karena belajar dari rumah.” Tetapi dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap subjek ditemukan bahwa dalam mengatur siswa ketika proses pembelajaran daring, Guru S mengatur siswa guru susah mengatur dalam proses belajar mengajar karena ribut dan mikrofon siswa ada yang aktif dan ada yang tidak aktif, sedangkan guru A mengatur siswa Dalam proses belajar daring guru susah mengatur karena ribut dan mikrofon siswa ada yang aktif dan ada yang tidak aktif. Hasil wawancara dan observasi peneliti pada guru kelas III menunjukkan bagaimana guru kelas III dalam mengatur siswa ketika proses pembelajaran daring. Guru kelas III SD Inpres Daya Kota Makassar susah/tidak dapat mengatur siswa selama belajar online. Maka dapat disimpulkan bahwa guru kelas III SD Inpres Daya Kota Makassar tidak memenuhi indikator profesional dalam mengatur siswa dengan baik selama proses belajar online.

h) Memberikan Reward dan Sangsi Pada Siswa

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu S diperoleh data sebagai berikut: “kalau mungkin sangsi tidak ada, kalau semacam ujian sedikit ada, kalau mereka lebih aktif dari pada teman-temannya mungki kita bisa memberikan jempol atau apa saja yang mungkin bisa menyemangati mereka, jadi kalau sangsi barang kali tidak tapi kalau ada mereka yang bagaimana yang pada saat belajar yang lebih ini di bandingkan teman-temannya insya allah kita berikan semacam penyemangat atau motivasi.” Sedangkan Ibu A yang mengatakan bahwa : “iya memberikan”.Tetapi dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap subjek ditemukan bahwa dalam memberikan reward dan sangsi pada siswa ketika proses pembelajaran daring, Guru S memberikan reward dan sangsi pada siswa. Ketika guru memberikan pertanyaan dalam proses belajar daring, siswa menjawab dengan benar maka guru memberikan pujian dengan mengatakan hebat dan guru tidak memberikan sangsi pada siswa. Sedangkan guru A guru memberi pujian disaat siswa diberikan pertanyaan dalam proses belajar daring, siswa menjawab dengan benar. Hasil wawancara dan observasi peneliti pada guru kelas III menunjukkan bagaimana guru kelas III dalam

memberikan reward dan sangsi pada siswa ketika proses pembelajaran daring. Guru kelas III SD Inpres Daya Kota Makassar sudah memberikan reward, tapi tidak memberikan sangsi pada siswa selama belajar online dari hasil wawancara peneliti terhadap guru S dan guru A. Sedangkan dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap guru S dan guru A secara online tidak memberikan reward dan sangsi. Maka dapat disimpulkan bahwa guru kelas III SD Inpres Daya Kota Makassar guru tidak memenuhi indikator profesional dalam memberikan reward dan sangsi pada siswa dengan baik selama proses belajar online.

i) Memberikan Pujian Kepada Siswa

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu S diperoleh data sebagai berikut: “kalau saya mungkin memberikan jempol atau apa saja yang mungkin bisa menyemangati mereka, jadi kalau ada mereka yang bagaimana yang pada saat belajar yang lebih ini di bandingkan teman-temannya insya allah kita berikan semacam penyemangat atau motivasi.” Sedangkan Ibu A yang mengatakan bahwa : “saya mungkin memberikan jempol atau apa saja yang mungkin bisa menyemangati mereka.” Tetapi dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap subjek ditemukan bahwa dalam memberikan pujian pada siswa ketika proses pembelajaran daring, Guru S memberikan pujian pada siswa guru memberikan soal jika benar guru selalu memberikan pujian dengan mengatakan hebat, sedangkan guru A Pada saat proses belajar secara online guru memberikan soal jika benar guru selalu memberikan pujian memberikan jempol. Hasil wawancara dan observasi peneliti pada guru kelas III menunjukkan bagaimana guru kelas III dalam memberikan pujian pada siswa saat proses belajar mengajar selama covid-19 dengan cara guru kelas seperti mengatakan hebat jika siswa menjawab dengan benar pada pertanyaan yang diberikan selama belajar online. Maka dapat disimpulkan bahwa kelas III SD Inpres Daya Kota Makassar guru sudah memenuhi indikator profesional dalam memberikan pujian kepada siswa dengan baik selama belajar online.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi ada beberapa indikator yang memenuhi profesionalisme guru dan ada yang tidak memenuhi profesionalisme guru kelas dalam melaksanakan proses belajar mengajar daring selama pandemi covid-19.

Indikator yang memenuhi profesionalisme guru kelas

1) Mampu membangkitkan motivasi kepada siswa.

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi, guru sudah memenuhi indikator profesional dalam membangkitkan motivasi kepada siswa, karena peneliti disaat observasi guru, guru S mengatakan menanyakan kabar, berfoto bersama siswa, dan berdoa. Tetapi guru A

mengatakan menyakan kehadiran siswa. Tetapi berbeda dengan wawancara, karena guru masih bingung saat belajar daring Adapun menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2003), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald (dalam Sardiman, 2003) ini mengandung tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawalinya terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan. Maka dari pendapat, wawancara dan observasi diatas dapat di simpulkan bahwa guru kelas III SD Inpre Daya Makassar sudah memenuhi indikator guru profesional dalam membangkitkan motivasi kepada siswa.

2) Mampu menggunakan alat bantu pengajaran

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, profesionalisme guru sudah melakuka sesuai dengan profesional guru, karena disaat peneliti melakukan penelitian guru menggunakan alat bantu pengajaran seperti hp,leptop,power point dan didukung dengan kuota, hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Daniswara (2011), dalam proses pembelajaran maka konten memegang peranan penting karena langsung berhubungan dengan proses pembelajaran peserta (siswa). Maka dapat disimpulkan bahwa guru kelas III SD Inpres Daya Kota Makassar sudah Memenuhi indikator profesional dalam menggunakan alat bantu pengajaran dengan baik selama proses belajar online.

3) Mampu memberikan pujian kepada siswa

Jadi berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi, profesionalisme guru kelas III di SD Inpres Daya Makassar, guru sudah memenuhi indikator profesional, karena saat guru mengajar secara online (daring) peneliti menemukan guru memberikan pujian pada siswa dengan memberikan jempol atau apa saja yang membuat siswa semangat dan termotivasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin (2012) bahwa penguatan adalah respon positif dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku peserta didik dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Keterampilan memberi penguatan mempunyai dua jenis penguatan yaitu penguatan verbal dan non verbal. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (David, 1976). Seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik. Maka dapat di simpulkan bahwa guru kelas III di SD Inpres Daya Makassar sudah memenuhi indikator profesional dalam memberikan pujian kepada siswa.

Indikator yang tidak memenuhi profesionalisme guru kelas

1) Mampu memberikan apersepsi kepada siswa,

Profesionalisme guru kelas III di SD Inpres Daya Makassar, guru tidak memenuhi indikator profesional dalam memberikan apersepsi kepada siswa, karena pada peneliti meneliti guru tidak melakukan apersepsi kepada siswa dan peneliti melakukan penelitian pada sekolah tersebut selama empat hari, jadi pada empat hari itu peneliti tidak mendapatkan guru memberikan apersepsi kepada siswa selama observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Ningsi (2013), apersepsi berasal dari bahasa inggris yaitu *apperception* yang berarti “menenafsirkan buah pikiran yang menyatuhkan mengamiliasi suatu pengamatan berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan memahami dan dapat menafsirkannya”. dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru kelas III SD Inpres Daya Makassar tidak memenuhi indikator profesional dalam memberikan apersepsi kepada siswa.

2) Mampu mengatur dan mengubah suasana kelas,

Dari observasi, wawancara dan dokumentasi, profesionalisme guru kelas III di SD Inpres Daya Makassar, guru tidak memenuhi indikator profesional guru dalam mengatur dan mengubah suasana kelas karena dalam proses belajar mengajar secara daring guru sulit mengatur dan mengubah suasana hal ini karena proses belajar secara BDR (belajar dari rumah). Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Pamela,dkk (2019) menyatakan suasana kelas yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa guru kelas III SD Inpres Daya Kota Makassar belum Memenuhi indikator profesional dalam mengatur dan mengubah suasana kelas selama proses belajar online.

3) Mampu memberikan teguran bagi siswa,

Hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi, profesionalisme guru tidak memenuhi indikator profesional dalam memberikan teguran bagi siswa karena saat ini sistem pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sarana untuk proses belajar mengajar yang dilaksanakan tanpa harus bertatap muka secara langsung antara guru dengan siswa adalah daring dan jika guru menegur malah siswa mengulangnya kembali karena tidak bertatap muka (Andriansyah, 2013). Putri dan Dewi (2020) menyatakan bahwa seiring perkembangan zaman, seseorang dapat memperoleh informasi secara mudah melalui teknologi baru yang terus berkembang. Perkembangan teknologi ini menguntungkan dibidang pendidikan bagi guru maupun siswa. Maka dapat di simpulkan dari hasil dan pendapat bahwa guru kelas III SD Inpres Daya Makassar tidak memenuhi indikator profesional guru dalam memberikan teguran bagi siswa.

4) Mampu mengatur siswa,

Jadi berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi, profesionalisme guru kelas III di SD Inpres Daya Makassar, guru tidak sesuai dengan profesional guru, karena proses belajar mengajar secara daring jadi guru susah mengaturnya. hal ini sejalan dengan asumsi Rahayu, (2017) yang menyatakan bahwa "Keterpisahan fisik antara siswa dengan guru merupakan salah satu karakteristik dari pembelajaran jarak jauh". Dalam pengertian lain menyebutkan bahwa "Proses pembelajaran jarak jauh ini menggunakan prinsip-prinsip proses pembelajaran dengan menggunakan teknologi" (Cucus, dkk 2016). Jadi mengatur siswa dalam mengatur siswa aga sulit karena sistemnya tidak bertatap muka. Maka dapat disimpulkan bahwa guru SD Inpres Daya Makassar belum dikatakan memenuhi indikator guru profesional dalam mengatur siswa saat belajar berlangsung.

5) Mampu memberikan *reward* dan sanksi pada siswa.

Hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi, profesionalisme guru kelas III di SD Inpres Daya Makassar, guru tidak sesuai dengan indikator profesional, karena guru diisat meneliti, peneliti tidak menemukan guru memberikan reward dan sangsi pada siswa, soalnya proses pembelajaran secara online jadi disaat peneliti mewawancarai guru fokusnya pada sangsi bukan pada reward. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Sardiman (2014), "Reward merupakan salah satu bentuk motivasi belajar yang diberikan guru". Lalu Syah (2013) mengatakan bahwa, "Hadiah merupakan contoh nyata motivasi ekstrinsik yang menolong siswa belajar". Sedangkan Suryabrata (2013) mengemukakan bahwa, "Adanya ganjaran sebagai salah satu faktor psikologi belajar saat akhir belajar". Maka dapat disimpulkan bahwa guru SD Inpres Daya Makassar belum dikatakan memenuhi indikator guru profesional dalam memberikan reward dan sangsi pada siswa saat pembelajaran berlangsung.

Sedangkan berdasarkan observasi wawancara, dan dokumentasi, indikator pada poin 3 guru S mengatakan bahwa: "kalau saya mengajar biasanya memberikan ceramah kemudian mengadakan tanya jawab dengan anak-anak." Sedangkan Ibu A yang mengatakan bahwa: "saya menggunakan metode ceramah." jadi hasil hal ini sejalan dengan asumsi Roestiyah (2001) bahwa sejak dulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya kepada siswa, ialah secara lisan atau ceramah dan diskusi. Maka dapat di simpulkan bahwa guru S tidak memenuhi indikator profesional karena selama observasi peneliti tidak menemukan guru mengajar dengan metode mengajar yang bervariasi dan selama meneliti guru, ditemukan hanya menjelaskan materi dan setelah itu, di akhiri dengan tugas. Tetapi guru A memenuhi indikator profesional dalam menggunakan metode yang bervariasi saat proses belajar mengajar. karena disaat peneliti observasi guru dealam proses belajar mengajar ditemukan dengan cara guru menjelaskan materi. Diskusi anantara

guru dan siswa dan kemudian Tanya jawab disaat proses belajar mengajar secara daring.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar guru SD Inpres Daya, Kota Makassar selama pembelajaran daring belum sepenuhnya memenuhi 9 indikator profesionalisme guru. Indikator yang terpenuhi yaitu: 1) membangkitkan motivasi kepada siswa, 2) menggunakan alat bantu pengajaran, 3) memberikan pujian. Sedangkan yang tidak terpenuhi indikator: 1) memberikan apersepsi kepada siswa, 2) mengatur dan mengubah suasana kelas, 3) memberikan teguran bagi siswa, 4) mengatur siswa, 5) memberikan reward dan sanksi pada siswa. Namun ada salah satu indikator yang tidak terpenuhi pada guru S, akan tetapi terpenuhi untuk guru A.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2013). Peran guru dalam kurikulum 2013. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 4(1), 65-74.
- Amirudin (2014). "profesionalisme guru PAI dalam penerapan kurikulum 2013 di SD Inpres 2 kramat". *Tarbiyah dan Ilmu keguruan*. Intitut Agama Islam Negeri. Ternate.
- Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Berliani, T. (2017). Implementasi Supervisi oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 1(3), 218-226.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi profesional guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9-19.
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274-285.
- Isa Kamal Muhammad. 1994. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Fikahati Anesta.
- Jasin Muhammad. 1985. *Profesionalisme Jabatan Guru*. Manado: Beringin.
- John M. Echol Dan Hassan Shadili. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Khoiri, M. R. (2019). Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Falah Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Banten.

- Kunandar. 2007. Guru Profesionalisasi Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ningsih. 2013. Perbedaan Pengaruh Pemberian Apersepsi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII A. Skripsi FKIP Untan. Pontianak
- Nursalim, N. (2017). Profesionalisme Guru Sd/Mi. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 20(2), 250-256.
- Pamela, I. S., Chan, F., Fauzia, V., Susanti, E. P., Frimals, A., & Rahmat, O. (2019). Keterampilan guru dalam mengelola kelas. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 23-30.
- Priansa, D. J., Sentiana, S. S., & Kasmanah, A. (2014). Kinerja dan Profesionalisme Guru: fokus pada peningkatan kualitas sekolah, guru, dan proses pembelajaran.
- Puspita, A., Rezki, R., Hamid, S., & Hamsiah, A. (2021). TEACHER PROFESSIONALISM AND LEARNING SERVICES TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING OUTCOMES IN PAI ELEMENTARY SCHOOL. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 24(1), 106-113.
- Rismawati, B. V., Arif, M., & Mahfud, M. (2021). Strategi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Kelas Di Era Revolusi Industri 4.0. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 59-77.
- Sani, R. A. (2012). Meningkatkan profesionalisme guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas. Medan: Citapustaka Media Perintis.
- Sardiman. 2010. Media Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sastrawan, K. B. (2016). Profesionalisme guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 65-73.
- Sholeh Asrorun Ni'am. 2006. Membangun ProfesionalitasGuru Analisis Kronologi atas Lahirnya UU Guru dan Dosen. Jakarta: elSAS.
- Siregar, E. (2014). Pengembangan profesionalisme guru melalui penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20(77).
- Supriadi, O. (2009). Pengembangan profesionalisme guru sekolah dasar. *Jurnal Tabularasa*, 6(1), 27-38.
- Suryosubrono Drs. B. 2004. Manajemen Pendidikan Disekolah. Jakarta: PT. Rincka Cipta.
- Sutriyono Wigno Subroto. 1999. Perspektif Pembangunan Daya Saing Global Tenaga Kerja Profesional. Surabaya: ITS N Pree.
- Syarnubi, S. (2019). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan. *Tadrib*, 5(1), 87-103.

- Tanama, Y. J., Supriyanto, A., & Burhanuddin, B. (2016). Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2231-2235.
- Tim Redaksi Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta : BalaiPustaka, 1991), hlm. 377.
- Usman Muh. Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami, I. H., & Hasanah, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. *Pionir: jurnal pendidikan*, 8(2).
- Wardani, W., Karsiwan, K., Purwasih, A., Lisdiana, A., & Hammer, W. (2019). Pendampingan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Kabupaten Pringsewu. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 323-342.
- Yamin Martinis.2007. *Profesialisasi Guru Dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press, Cet. Ke-2, h. 3..